

SUPERVISI PENDIDIKAN DAN ETIKA PROFESI KEGURUAN

M. Fuad Badruddin¹⁾

¹⁾ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: fuadieattamimi@gmail.com¹⁾

Info Artikel	Abstract
Keywords: educational supervision, teacher ethics	<i>Education is the key to building civilization. Through education, the nation grows and develops, making education very important for humans as a forum for self-development towards better change. This allows individuals to become complete human beings and quality communities for religion, homeland and nation. As regulated in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, education aims to increase piety, intelligence, skills, character, personality, national spirit and love of the country. The process of achieving quality education requires efforts to form competent teaching staff, despite facing various complex challenges, such as increasing population, the era of industrial revolution 4.0, and declining teacher quality. Effective educational supervision is needed to overcome these obstacles and achieve the desired educational goals.</i>
Kata kunci: supervisi pendidikan, etika guru	Abstrak Pendidikan adalah kunci untuk membangun peradaban. Melalui pendidikan, bangsa tumbuh dan berkembang, menjadikan pendidikan sangat penting bagi manusia sebagai wadah pengembangan diri menuju perubahan yang lebih baik. Hal ini memungkinkan individu menjadi manusia seutuhnya dan masyarakat berkualitas bagi agama, nusa, dan bangsa. Sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Proses mencapai pendidikan berkualitas memerlukan upaya membentuk tenaga pendidik yang kompeten, meski menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti peningkatan jumlah penduduk, era revolusi industri 4.0, dan menurunnya kualitas guru. Supervisi pendidikan yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala ini dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dalam membangun peradaban. Melalui pendidikan suatu bangsa berproses untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya, pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia sebagai wadah pengembangan diri menuju perubahan yang lebih baik. Sehingga mampu menjadi manusia seutuhnya dan menjadi masyarakat yang berkualitas bagi agama, nusa dan bangsa.

Sebagaimana telah tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bentuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas tidaklah semudah

membalikkan tangan, ada proses dan langkah-langkah yang harus dicapai agar proses penyelenggaraan pendidikan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan. Salah satu usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah membentuk para pelaksana pendidikan yang berkualitas dan memadai.

Pendidikan saat ini banyak menghadapi berbagai tantangan dan persoalan dari tingkat pemangku kebijakan, para pelaksana pendidikan dan masyarakat luas. Tantangan dan persoalan yang begitu kompleks sebagai contoh dengan bertambahnya penduduk maka bertambah pula keinginan mereka akan akses pendidikan, era revolusi industry 4.0 menuntut kita untuk menguasai ilmu pengetahuan modern, meskipun kerap kali perkembangan teknologi menjadi ancaman terhadap kelestarian manusia, menurunnya kualitas guru dalam menciptakan organisasi pembelajaran yang baik, dan pengawasan pendidikan yang belum mencapai hakikat proses pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan formal, informal dan non formal terdiri dari sekumpulan orang yang melaksanakan tugas-tugas sesuai tanggungjawab yang diberikan. Mereka saling terhubung dan bekerja sama dalam mencapai satu tujuan. Usaha penilaian, pembinaan, pemberdayaan dan pengendalian lembaga pendidikan tersebut tidak terlepas dari metode dan alat serta kondisi manusianya sendiri yang harus mampu mewujudkan kerja tim yang solid. Oleh karenanya, penerapan supervisi pendidikan sangat dibutuhkan.

Menurut Lowry, embrio diterimanya pengawasan dalam dunia usaha telah merasuk dalam dunia pendidikan sudah ada sejak tahun 1908. Ia menyebutkan bahwa tanggungjawab “pengajaran” ada pada kebijakan atasan bukan guru. Oleh karenanya, paradigma supervisi pendidikan zaman dahulu lebih bersifat inspektorial. Pengawas dianggap lebih unggul dari guru bahkan para pengawas bekerja mencari kesalahan-kesalahan guru di lapangan. Selain itu, konsep pengawasan diadopsi dari pemerintahan Belanda yang pada waktu itu memang berfungsi untuk mengawasi jalannya pendidikan agar tidak menjadi basis munculnya gerakan kemerdekaan. Karena gerakan kemerdekaan muncul dari institusi-institusi pendidikan.

Peran supervisor dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari profesi keguruan yang memiliki kode etik untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Dengan kode etik, guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti anak didik dan menjunjung wibawa lembaga serta profesi pendidik.

Guru sebagai tenaga profesional dalam hal ini memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalnya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang ada pada profesi itu sendiri.

Dengan demikian, penulis ingin menyajikan bahasan seputar sejarah dan perkembangan supervisi pendidikan, konsep supervisi pendidikan, kendala pelaksanaan supervisi, paradigma baru supervisi masa depan dan etika profesi keguruan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini melibatkan penelusuran dan analisis terhadap literatur yang relevan dan terkait dengan sejarah perkembangan supervisi pendidikan. Sumber literatur tersebut

dapat berupa buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen historis lainnya. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang konsep, teori, dan peristiwa penting yang terkait dengan supervisi pendidikan dari masa ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG MUNCULNYA SUPERVISI DAN PERKEMBANGANNYA

Sejarah munculnya supervisi dan perkembangannya adalah mulai 500 tahun sebelum Masehi sampai dengan abad ke-19 Masehi.

1. Supervisi sebelum abad ke-18

Supervisi ini dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Pendidikan saat itu belum terprogram rapi seperti saat ini. Pengajaran yang diberikan hanya sebatas membaca dan menulis serta dilakukan secara individual.

Setelah Zaman Yunani Kuno diteruskan zaman Sparta. Fokus pendidikan zaman ini adalah mempertahankan negara sehingga negara menekankan pada pendidikan kemiliteran. Pada masa ini, pemahaman akan supervisor mulai muncul yang bertugas untuk mengadakan kontrol ketat dalam pendidikan.

Zaman Sparta diteruskan zaman Athena. Pada zaman ini kemajuan pendidikan sudah mulai tampak, sebab pendidikan bertujuan mengembangkan profesi pada bidang tertentu. Sehingga pada zaman ini spesialisasi-spesialisasi sudah mulai permunculan.

Zaman Athena diteruskan zaman Romawi. Pada zaman Romawi pendidikan semakin maju dan berkembang yang meliputi kesenian, ilmu dan pendidikan. Ketiga bidang itu berkembang pesat sebab sekolah formal sudah diadakan.

Pada zaman pertengahan, di samping sekolah formal Romawi didirikan lagi sebuah sekolah Catechismus yang bersifat keagamaan dan sekolah membaca dan menulis untuk tingkat dasar. Pada zaman ini, supervisi semakin berkembang. Ada dua macam supervisi yaitu supervisi dari pihak negara dan pihak agama.

Pada zaman gerakan Protestan, supervisi diadakan untuk mencetak orang-orang yang sanggup mengadakan penentangan suci kepada filosof dan ahli teologi. Sedangkan di Amerika Serikat, perkembangan supervisi lebih lamban dibandingkan Eropa. Pada abad ke-17 mula-mula supervisi ditolak secara keras sebab mengurangi otoritas sekolah. Tetapi kemudian menerima kembali adanya supervisi dengan catatan kata supervisor harus diganti dengan nama guru super, agar mereka tetap berada di bawah hierarki kepala sekolah.

2. Supervisi pada abad ke-18

Pada abad ke-18 supervisi berfokus kepada kegiatan mengajar guru, apakah guru sudah bisa mengajar dengan baik. Supervisor saat itu disebut sebagai inspektur dengan tugas mengawasi dan mengontrol kinerja para guru-guru.

Supervisi di Indonesia, pertama kali diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Para inspektur datang dengan tiba-tiba dan mencatat kesalahan para guru dalam mengajar. Seorang inspektur berarti mengontrol jalannya pendidikan agar tidak dipakai sebagai sarana untuk membangun sentimen terhadap penguasa kolonial.

3. Supervisi abad ke-19

Pada abad ke-19 supervisor resmi diakui sebagai profesi di sekolah sebab mereka benar-benar ahli dalam metodologi pengajaran. Para supervisor bukan hanya mencari kesalahan para guru melainkan juga berdiskusi dengan para guru agar memahami letak kesalahannya. Para guru diperbolehkan mengeluarkan pendapat dalam mencari kebenaran yang disepakati bersama.

Pada abad ini, mulai dikembangkan supervisor-supervisor spesialis dan teknik-teknik supervisi. Supervisi pada abad ini berakhir dengan supervisi yang bersifat manusiawi dan dipandang sebagai fungsi demokrasi yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, saling menghargai pendapat dan memberi kebebasan berpikir serta mengembangkan kreativitasnya.

4. Supervisi masa sekarang

Supervisi masa sekarang dikategorikan sebagai supervisi yang mengedepankan nilai-nilai manusiawi tetapi hal-hal tertentu supervisi tradisional masih dipakai sebagai contoh para supervisor menggunakan pendekata humanism namun tetap memakai pendekatan akuntabilitas untuk hal-hal tertentu.

PENGERTIAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Secara umum istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Dengan demikian, hakikat supervisi pendidikan bertujuan pada perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran.

Menurut Adam dan Dickey, supervisi sebagai suatu pelayanan yang berkaitan dengan pengajaran dan perbaikan yang menyangkut proses mengajar dan belajar termasuk segala faktor di dalamnya yang meliputi proses pembelajaran guru, murid, dan lingkungan sosial.

“Supervision is a service particularly concerned with instruction and its improvement. It is directly concerned with teaching and learning and with the factors included in and related to these process- teacher. Pupil, curriculum, materials of instruction. Sosio-physical environment of the situation”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh supervisor dalam lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan pembinaan.

PERANAN DAN FUNGSI SUPERVISI PENDIDIKAN

Peranan merupakan istilah yang kerap dilekatkan sebagai status atau posisi seseorang dalam suatu lembaga atau organisasi. Adapun peranan umum supervisor adalah sebagai pemantau, penyelia, evaluator dan penindak lanjut hasil pengawasan. Adapun peranan supervisi meliputi supervisi akademik dan supervisi manajerial.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, supervisor hendaknya memiliki peranan khusus sebagai:

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
2. Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran
3. Konsultan pendidikan dan pembelajaran
4. Motivator untuk meningkatkan kinerja guru dan semua tenaga kependidikan.

Dalam melaksanakan supervisi manajerial, supervisor memiliki peranan khusus sebagai:

1. Konseptor yaitu menguasai metode, teknik, dan prinsip-prinsip supervisi.
2. Programmer yaitu mampu menyusun program kepengawasan sesuai dengan visi misi, tujuan dan program sekolah
3. Komposer yaitu mampu menyusun instrument kepengawasan yang diperlukan dalam menjalankan tugas kepengawasan.
4. Reporter yaitu melaporkan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjuti sebagai sarana perbaikan program pengawasan berikutnya.

Menurut Kimball Wiles, fungsi dasar supervisi meliputi mengkoordinasi semua usaha sekolah, melengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian terus-menerus, menganalisis situasi belajar-mengajar, memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap anggota staf, dan memberi wawasan yang luas dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar para guru.

Guru dan para supervisor sejatinya sebagai mitra yang saling bekerja sama dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Hal ini mengacu pada penelitian penilaian (Darling-Hammond, 1996; Iwanicki, 1998; Peterson, 2000; Stiggins, 1989) dan memperluas praktik terbaik dalam pengawasan dan evaluasi guru dengan cara-cara berikut: kegiatan pengawasan bersifat profesional yang bermakna, tujuan dapat dicapai dan diukur dalam hal peningkatan kinerja siswa, meminta guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru yang berkaitan dengan peningkatkan kinerja siswa dan yang lebih lanjut menetapkan mereka (para guru) sebagai teladan pembelajaran seumur hidup.

“Both teachers and their supervisors the opportunity to work together to improve student learning. It draws on assessment research (Darling-Hammond, 1996; Iwanicki, 1998; Peterson, 2000; Stiggins, 1989) and extends best practices in teacher supervision and evaluation in the following ways: It emphasizes setting meaningful and achievable professional goals, measured in terms of improved student performance, it asks teachers to develop a plan for continuing professional growth that is related to the focus for improved student performance and that further establishes them as role models of lifelong learning”.

RUANG LINGKUP SUPERVISI PENDIDIKAN

Menurut Sarwoto, bahwa secara teoritis obyek kajian supervisi ada dua aspek yaitu:

1. Aspek manusianya: sikap terhadap tugas, disiplin kerja, moral kerja, kejujuran, ketaatan terhadap peraturan organisasi, kemampuan dalam berkerja sama dan watak
2. Aspek kegiatannya: cara mengajar, metode pendekatan terhadap siswa, efisiensi dan hasil kerja.

Dengan demikian ruang lingkup supervisi pendidikan terdiri atas dua bagian:

1. Supervisi makro atau supervisi pengajaran/ akademik. Dilakukan atas inisiatif supervisor. Bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.
2. Supervisi mikro atau supervisi klinis. Dilakukan atas inisiatif guru yang datang kepada supervisor untuk meminta bantuan mengatasi masalahnya.

SUPERVISI DAN KOMPETENSINYA

Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh supervisor dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka pembinaan dan perbaikan terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian : menyadari akan tugas-tugasnya, kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dapat menunjang profesinya.
2. Manajerial : menguasai metode-metode, teknik dan prinsip-prinsip dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, menyusun program kepengawasan, menjelaskan berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan, dan mampu menghubungkan kerja unit dengan unit yang

- lain bagian dari lembaga pendidikan.
3. Akademik : memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan bidang ilmu yang menjadi isi tiap mata pelajaran, membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan membimbing guru dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapai (kekuatan, hambatan dan kelemahan dalam pembelajaran).
 4. Evaluasi Pendidikan : membimbing guru dalam menentukan criteria dan indikator keberhasilan pembelajaran, menilai guru dalam melaksanakan pembelajaran dan menilai kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan, mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian dan memanfaatkan hasil tersebut untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran.
 5. Penelitian dan Pengembangan : menguasai pedekata dan jenis metode penelitian dalam pendidikan, memberikan bimbingan kepada guru tentang PTK, menyusun karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan/ kepengawasan.
 6. Sosial : menyadari akan pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak.

KENDALA-KENDALA PELAKSANAAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh pelaku supervisi dan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya:

1. Sistem pembinaan yang kurang memadai (lebih menekankan aspek administrasi, kurangnya bekal pengetahuan dari pembina dan potensi guru sebagai rekan pembina kurang didaya gunakan).
2. Kurangnya peningkatan sumber daya guru dengan supervisi.
3. Struktur Organisasi Pengawas Sekolah
4. Kinerja Pengawas di Lapangan.
5. Model tradisional pengawasan dan evaluasi berfokus pada proses pekerjaan guru daripada hasilnya. (Pengawas adalah orang yang mengumpulkan data: mereka membuat catatan, menganalisis, memberikan umpan balik dan arahan, kemudian menulis laporan. Sebelum dan sesudah pengamatan, guru jarang berpartisipasi dalam menganalisis dan menarik kesimpulan dari data ini atau, yang lebih penting, dari data kinerja siswanya.

“Traditional models of supervision and evaluation focus on the process of teachers’ work rather than its outcome. During traditional classroom observations, supervisors are the persons collecting data: they take notes, analyze those notes, give feedback and direction, and write up a report. Outside of any pre- and post-observation conferencing, teachers rarely participate in analyzing and drawing conclusions from these data or, more importantly, from student performance data”.

PARADIGMA SUPERVISI MASA DEPAN

Jejak rekam perkembangan supervisi pendidikan telah mengalami banyak perubahan. Dari supervisi klasik pada abad sebelum 18 sampai abad sekarang ini memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan kajian literatur di atas bahwa awal mulanya supervisi diadopsi dari pengawasan yang bersifat ketat atau inspektorial kemudian berkembang menjadi supervisi yang lebih ilmiah (bisa dipertanggung jawabkan) dan mengedepankan nilai-nilai demokratis serta humanisme.

Melihat berbagai persoalan pendidikan dan tantangannya saat ini, maka diperlukan pembaharuan supervisi pendidikan untuk masa depan. Menurut Douglass, konsep supervisi modern dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: good supervisor is democratic, good supervisor is objective and systematic, and good supervisor is creative.

Keberadaan supervisi bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan sumber daya guru sehingga mampu mewujudkan produktivitas pendidikan yang tinggi dengan kinerja yang berkualitas dan memadai. Setiap guru wajib menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan keniscayaan untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Peran dan tugas supervisor hendaknya mampu memberi pencerahan, dukungan, upaya pengembangan dan perberdayaan bagi perbaikan kualitas para guru. Dengan demikian, perlunya konsep supervisi yang lebih memusatkan diri pada pengembangan profesi dan bakat guru sebagai ahli pendidikan.

Para pemangku kebijakan pendidikan memiliki kewenangan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai sektor utama dalam pembangunan nasional. Kewenangan pendidikan di tingkat kabupaten/ kota jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat provinsi atau pusat. Adanya kesadaran dan semangat kerjasama antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/ kota akan berdampak positif bagi keberlangsungan pendidikan baik secara kualitas dan kuantitas. Sebagai misal, bersama-sama melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui praktik-praktik pendidikan anti diskriminasi, memberi akses pendidikan yang relatif sama untuk semua lapisan masyarakat yang disesuaikan dengan keadaan geografis dan budaya setempat serta menyediakan anggaran dana yang cukup.

Program supervisi masa depan diharapkan menggunakan berbagai perangkat yang tidak monoton sebagai contoh hanya kunjungan ke sekolah dan kelas-kelas saja. Supervisi modern bisa menggunakan berbagai perangkat seperti seminar, pertemuan, konferensi, lokakarya, kunjungan kelas, kunjungan sekolah, inspeksi panel dan alat evaluasi ilmiah untuk menilai kemajuan, kualitas sampai pada langkah-langkah untuk perbaikan. “Modern supervision employs a variety of devices like seminars, meetings, conferences, workshops, class visits, school visits, panel inspection and scientific tools of evaluation to assess the progress and quality and to arrive at measures for improvement”.

KODE ETIK PROFESI GURU

Kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan di amalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesi mereka, dan larangan-larangan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi, tetapi dalam pergaulan hidup sehari-hari di dalam masyarakat.

Tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

Guru harus menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia. Karena itu mereka harus menjunjung tinggi etika profesi. Mereka mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Salah satu syarat profesi guru adalah harus memiliki kode etik yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan profesi. Pada dasarnya, tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Kode etik profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan oleh anggota profesi di

dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya dimasyarakat.

Kode Etik Guru merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode Etik Guru berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan satu profesi, dan organisasi atau asosiasi profesi.

Kode etik harus mengintegral pada perilaku guru. Disamping itu, guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan Kode Etik tersebut kepada rekan sejawat, penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Bagi guru, Kode Etik tidak boleh dilanggar, baik sengaja maupun tidak. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara image, citra profesi tetap baik.

Ketaatan guru pada Kode Etik akan mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud.

Dengan demikian, jika mengacu pada uraian di atas maka kode etik guru merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia dan bermartabat, yang dilindungi oleh undang-undang. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua atau wali siswa, sekolah dan rekan profesi, organisasi profesi dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

1. Pengertian Profesi

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu profession atau bahasa latin, profecus, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Jadi suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui pendidikan yang digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain, sebagai panggilan menjabat pekerjaan tersebut.

Menurut Mukhtar Lutfi ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi yaitu; panggilan hidup yang sepenuh waktu, pengetahuan dan kecakapan atau keahlian, kebakuan yang universal (pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum, sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan),

pengabdian, kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, otonomi, kode etik dan klien.

Maka dari itu, etika profesi guru menuntut prinsip tanggung jawab, keadilan dan otonomi. Berkennaan dengan prinsip yang pertama, terdapat dua tanggung jawab yang diemban yakni terhadap pelaksanaan pekerjaan tersebut dan terhadap hasilnya terhadap dampak dari profesi tersebut untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya. Sedangkan prinsip keadilan menuntut para guru untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Sementara prinsip otonomi menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Jika profesi guru sudah melekat pada diri kita, maka konsenkuensinya kita harus dapat menjadi manusia yang penuh rasa tanggung jawab dan mempunyai keahlian sebagai guru mulai dari penguasaan pedagogik, psikologi anak, penguasaan metode dan model pembelajaran. Guru harus mampu membangun inovasi pembelajaran yang sesuai dan menguasai kurikulum dan implementasinya serta dapat menjaga korps guru dengan sebaik-baiknya.

2. Upaya Peningkatan Sikap Profesional Guru

Dalam rangka pengembangan keprofesionalan sikap guru dan perbaikan kualitas pendidikan yang berkesinambungan, pengembangan sikap profesional dan kode etik guru harus selalu di pupuk dan ditingkatkan. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena akan memunculkan tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.

Dengan demikian guru mempunyai tugas untuk merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya semangat dalam belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar tetapi guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan, karena kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional.

Pengembangan keprofesionalan berkelanjutann khususnya yang berkaitan dengan sikap profesional guru ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan; yaitu pendidikan pra-jabatan dan pendidikan dalam jabatan.

a.) Pendidikan Pra Jabatan

Pendidikan pra-jabatan diberikan bertujuan untuk melatih kemampuan guru dalam memberikan layanan pendidikan yang baik dan efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut ada dua langkah yang perlu diambil untuk mencapai keadaan yang dikehendaki.

Pertama, untuk menyakinkan pemilikan kemampuan profesional awal, saringan calon peserta pendidikan pra-jabatan perlu dilakukan secara efektif, baik dari segi kemampuan potensial, aspek-aspek kepribadian yang relevan, maupun motivasi. Dengan demikian, jika mekanisme saringan yang dilakukan secara efektif dan bermutu, maka bidang pekerjaan guru akan memperoleh calon yang bermutu pula.

Kedua, pendidikan pra-jabatan harus benar-benar secara sistematis menyiapkan calon guru untuk menguasai kemampuan profesional. Guru harus disiapkan untuk bisa memahami dan menguasai bidang ilmu sumber ajaran, karena pekerjaan profesional keguruan juga memerlukan wawasan kependidikan serta pengetahuan dan keterampilan keguruan.

Dengan demikian melalui pendidikan pra-jabatan calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaanya sesuai dengan perkembangan pengetahuan teknologi dan seni, serta kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

b.) Pendidikan Dalam Jabatan

Pendidikan dalam jabatan ini untuk mengembangkan sikap profesional yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak berhenti ketika calon guru telah selesai pendidikan pra-jabatan

karena banyak pula usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan yang dapat dilakukan dalam masa pengabdianya sebagai guru.

Untuk meningkatkan kemampuna guru ini dapat dilakukan secara formal melalui penataran lokakarya, seminar dan kegiatan ilmiah lainya. Peningkatan juga bisa dilakukan secara informal melalui jejaring sosial, media massa televisi, radio, koran, majalah dan publikasi lainya. Kegiatan ini selain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.

Menurut Zainal Aqib, bahwa pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesioanisme tenaga kependidikan lainya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan.

Macam kegiatan guru yang termasuk kegiatan pengembangan profesi guru adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan penelitian dibidang pendidikan
2. Menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan
3. Membuat alat pelajaran atau peraga dan bimbingan.
4. Menciptakan karya tulis ilmiah
5. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

KESIMPULAN

Supervisi memiliki kedudukan sentral dalam upaya meningkatkan produktivitas tinggi dalam dunia pendidikan. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut maka supervisi harus dibarengi dengan startegi manajemen yang terdiri dari serangkaian kegiatan untuk memenuhi target yang ditentukan.

Keberadaan supervisi di tengah-tengah lembaga pendidikan berperan sebagai pemantau, penyelia, evaluator dan penindak lanjut hasil pengawasan. Selain itu, para supervisor harus mampu memberi pencerahan, dukungan, pengembangan inovasi dan pemberdayaan sumber daya guru dalam rangka mencapai tujuan perbaikan pendidikan dan pengajaran.

Tantangan pendidikan dan kendala-kendala dalam pelaksanaan supervisi menuntut para pelaksana pendidikan dalam hal ini supervisor lebih fokus pada tugas dan tanggung jawabnya. Konsep supervisi klasik atau tradisional yang bersifat inspektorial mulai berkembang pada supervisi bersifat ilmiah dan demokratis yang berfungsi bukan hanya mengontrol jalannya pendidikan melainkan membimbing, mengarahkan dan memebrikan inspirasi kepada kepala sekolah dan guru sebagai ahli didik untuk lebih mengembangkan gagasan-gagasan baru dalam pendidikan dengan kinerja yang berkualitas.

Menurut Pidarta, supervisor merupakan gurunya guru. Peran supervisor dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari profesi keguruan yang memiliki kode etik untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Pelaksana profesi keguruan ini harus memiliki pegangan atau pedoman yang ditaati dan diperlukan oleh para anggota profesi, agar kepercayaan para pelanggan, termasuk orang tua siswa tidak disalahgunakan. Hal ini dikenal sebagai kode etik. Mengingat fungsi dari kode etik itu, makaprofesi keguruan menuntut seseorang untuk menjalankan tugasnya dalam keadaan apapun tetap menjunjung tinggi tuntutan profesi.

Dengan demikian, jabatan guru merupakan sebuah profesi. Namun, profesi ini tidak

sama seperti profesi-profesi pada umumnya. Bahkan boleh dikatakan bahwa profesi guru adalah profesi khusus luhur. Mereka yang memilih profesi ini wajib menginsafi dan menyadari bahwa daya dorong dalam bekerja adalah keinginan untuk mengabdi kepada sesama serta menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik yang telah diikrarkannya, bukan semata-mata segi materinya belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z Mulyasa.Rahasia Menjadi Guru Hebat, Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa. Jakarta: Grasindo, 2019
- Adam H.F, dan Dickey F.G. Basic Principles of Supervision. New York: Appleton Century Craff.inc, 1959
- Darmaningtyas. Pendidikan Yang Memiskinkan. Malang: Intrans Publishing, 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. CBSA: Bagaimana Membina Guru Secara Profesional. Jakarta: Balitbang Dikbud Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, 1985
- Douglass, H.R. Democratic Supervision Secondary Schools. Cambridge: The Riverside Press, 1961
- Hamalik Oemar. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Herawati Susi.Etika dan Profesi Keguruan. Batusangkar: STAIN Press, 2009
- Iskandar dan Mukhtar. Orientasi Baru Supervisi Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada, 2019
- M .Aseltine, James dan Judith.O. Faryniarz dan Anthony.J. RG. Supervision For Learning. Alexandria: ASCD, 2018
- Makawimbang, Jerry.H. Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2020
- Mujtahid. Pengembangan Profesi Guru. Malang: UIN Malang Press, 2009
- Mulyasa. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019
- Nur Mufidah. Luk-Luk. Supervisi Pendidikan. Yogjakarta: Teras, 2019
- Pidarta, Made. Supervisi Pendidikan Kontekstual . Jakarta: Rineka Cipta, 2019
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta : Rajawali, 2019
- Siswanto. Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Pena Salsabila, 2018 2013
- Sudiyono dan Prasojo, Lantip Diat. Supervisi Pendidikan .Yogjakarta: Gava Media, 2018
- Suparlan.Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Thakral, Shilpa. The Historical Context of Modern Concept of Supervision, Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies. JETERAPS, 2015
- Usman Basiruddin& Nuruddin Syafruddin. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat Press, 2003